

## KINERJA DAYA SAING EKSPOR CRUDE COCONUT OIL INDONESIA DAN PESAING UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL

### *Indonesian Crude Coconut Oil Export Competitiveness Performance and Main Competitors in The International Market*

**Adnan Putra Pratama<sup>1\*</sup>, Mirza Ahmad Syawal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Hasil Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri  
Samarinda

Jl. Samratulangi, Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur,  
Indonesia, 75131

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia, 94148

\*Email : [adnanpratama@politisanamarinda.ac.id](mailto:adnanpratama@politisanamarinda.ac.id)

Naskah diterima: 08/09/2022, direvisi 01/11/2022, disetujui 29/11/2022

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif *Crude Coconut Oil* Indonesia dan negara pesaing utama dalam kurun waktu tahun 2004 hingga 2021 dan menghitung kontribusi Provinsi Sulawesi Tengah terhadap total ekspor CCO Indonesia. Data bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik, UNComtrade, International Trade Center dan Kementerian Pertanian. Penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR), *Export Product Dynamic* (EPD) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil analisis RCA dan AR untuk mencari tahu keunggulan komparatif menunjukkan *Crude Coconut Oil* Indonesia. Indonesia mempunyai daya saing secara komparatif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 33,23 dan 0,9998. Hasil analisis EPD dan ISP untuk mencari tahu keunggulan kompetitif menunjukkan *Crude Coconut Oil* Indonesia mampu bersaing dengan negara lain dibuktikan dengan posisi Indonesia yang berada pada kuadran *Rising Star* dan nilai ISP 0,94. Provinsi Sulawesi Tengah dalam total ekspor CCO Indonesia tidak terlalu berkontribusi secara signifikan, Provinsi Sulawesi Tengah hanya berkontribusi sebesar 4% dalam 5 tahun terakhir.

Kata kata Kunci : Perdagangan Internasional, Ekspor, Daya Saing, *Crude Coconut Oil* (CCO).

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the comparative and competitive advantage of Indonesian Crude Coconut Oil and the main competitor countries in the period from, 2004 to, 2021*

*and to calculate the contribution of Central Sulawesi Province to Indonesia's total CCO exports. The data used is sourced from the official website of the Central Statistics Agency, UNComtrade, the International Trade Center and the Ministry of Agriculture. This research uses Revealed Comparative Advantage (RCA), Acceleration Ratio (AR), Export Product Dynamic (EPD) and Trade Specialization Index (ISP) methods. The results of the RCA and AR analysis to find out the comparative advantage show Indonesia's Crude Coconut Oil. Indonesia has comparative competitiveness with an average RCA value of 33.23 and 0.9998. The results of the EPD and ISP analysis to find out the competitive advantage show that Indonesia's Crude Coconut Oil is able to compete with other countries as evidenced by Indonesia's position in the Rising Star quadrant and the ISP value of 0.94. Central Sulawesi province in Indonesia's total CCO exports did not contribute significantly, Central Sulawesi province only contributed 4% in the last 5 years.*

*Keywords : International Trade, Export, Competitiveness, Crude Coconut Oil (CCO).*

## PENDAHULUAN

Globalisasi dewasa ini telah membentuk dominasi pasar yang terintegrasi antar berbagai negara tanpa mengenal batasan yang dilandasi oleh pembangunan sosial dan ekonomi berbagai negara di dunia. Perdagangan bebas menjadi salah satu implikasi dari adanya globalisasi saat ini sekaligus memberi dampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik negara. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh akses barang dengan kualitas tinggi dan harga yang terjangkau. Barang tersebut dapat berbentuk barang maupun jasa, layanan transaksi, investasi, perlindungan kekayaan intelektual, atau hak paten. Dalam sistem perdagangan bebas setiap negara dapat membuat komitmen untuk mengurangi bahkan menghilangkan hambatan berupa tarif atau non tarif di masing-masing negara (Mugiono, 2012).

Pendapatan negara sampai saat ini masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan statistik makro pertanian pada tahun 2013 menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB Indonesia mencapai 14,44% dengan subsektor perkebunan sebagai salah satu kontributor utama. Pentingnya subsektor perkebunan dalam mengakselerasi pertumbuhan perekonomian nasional menempatkan sektor ini pada urutan kedua setelah sektor tanaman bahan makanan (*Food Crop*) dalam kontribusinya terhadap PDB negara dari sektor non-migas (Kementerian Pertanian, 2014). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), komoditas perkebunan merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan nasional dan devisa negara dengan nilai ekspor tahun 2018 mencapai US\$ 28,1 milyar atau setara dengan Rp. 393,4 triliun (dengan asumsi bahwa 1 US\$= Rp 14.000).

Indonesia termasuk dalam negara produsen utama kelapa di dunia di mana produksinya menyentuh angka 18,9 juta ton pada tahun 2017 kemudian disusul Filipina dan India. Potensi pengembangan agribisnis kelapa di Indonesia masih sangat terbuka lebar karena sejauh ini pemasaran hanya sebatas produk

setengah jadi dalam bentuk minyak kelapa dan kopra. Produk turunan dari kelapa sangat dibutuhkan oleh industri dan pasar internasional sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan produksi dan pemasarannya. Hingga saat ini dominasi ekspor kelapa dikuasai oleh negara yang tergabung dalam APCC (*Asian and Pacific Coconut Community*) sedangkan negara pengimpor utama yakni amerika, belanda, dan jerman (Dewanti, Harianto, and Nurmalina, 2020).

Indonesia sejauh ini hanya mampu mendominasi ekspor kelapa pada produk primer, berbeda dengan Filipina yang sudah melakukan diversifikasi pada produk manufaktur sehingga nilai jualnya lebih tinggi (Andhika, Pambudy, and Winandi, 2022). Kontribusi ekspor CCO Indonesia dan Filipina mencapai 67% di pasar global dengan China sebagai negara importir utama CCO dan saat ini pasar eropa juga menjadi tujuan ekspor utama dari produk turunan kelapa dari Indonesia (Alouw and Wulandari, 2020). Selain pasar China, pasar Amerika Serikat dan Korea Selatan juga menjadi tujuan utama dari ekspor CCO Indonesia yang mencapai 65% dari total ekspor kelapa Indonesia (Purba et al., 2021). GDP Indonesia juga turut memberi pengaruh positif pada peningkatan ekspor CCO Indonesia (Tanago and Kaluge, 2019).

Keunggulan sektor pertanian dan kontribusinya terhadap ekspor non migas secara nasional tergolong tinggi, dapat dilihat pada kurun waktu 2015-2019 ekspor Indonesia cenderung berfluktuatif namun tidak turun terlampau jauh. Komoditas kelapa di Indonesia sangat berperan penting terhadap sumber ekonomi bagi masyarakat terutama melalui produk-produk olahan komoditas kelapa.

**Tabel 1. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia, 2015-2019 (US\$)**

Komoditi	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kelapa Sawit	12.740.491	16.275.696	21.394.570	19.090.310	16.801.685
Karet	2.924.307	3.667.957	5.588.571	4.166.902	3.654.931
Kakao	1.316.867	1.239.581	1.120.251	1.245.800	1.198.734
Kelapa	1.190.672	1.150.077	1.368.678	1.267.180	890.810
Kopi	1.191.926	1.008.543	1.186.886	815.932	883.123

**Sumber : Basis Data Ekspor-Importir Komoditi Pertanian (2020).**

Salah satu provinsi sentra produksi kelapa di Indonesia adalah Sulawesi Tengah, berada pada urutan kelima setelah Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, dan Maluku Utara. Posisi Sulawesi Tengah sebagai salah satu sentra produksi tertinggi, tentu berpengaruh terhadap volume ekspor komoditas kelapa terutama CCO Indonesia di pasar luar negeri. Produk olahan kelapa yang paling tinggi diekspor oleh Provinsi Sulawesi Tengah adalah minyak kelapa mentah (CCO). Provinsi Sulawesi Tengah dalam perkembangannya memiliki nilai ekspor yang condong berfluktuasi walaupun Provinsi Sulawesi Tengah bukan merupakan Provinsi urutan pertama sentra produksi kelapa. Namun, Provinsi

Sulawesi Tengah perlu diperhitungkan dalam total ekspor kelapa keseluruhan Indonesia.

Hal ini perlu jadi perhatian pemerintah Sulawesi Tengah untuk dapat menggenjot pertumbuhan produksi kelapa, karena komoditas ini merupakan komoditas yang menjadi tulang punggung masyarakat Sulawesi Tengah sejak dulu hingga saat ini, sehingga perlu perhatian lebih agar dapat tetap menjaga produksi tanaman ini di Sulawesi Tengah. Menurut Suud, Indriani, dan Bakari (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja rantai pasok untuk produk kelapa di Sulawesi Tengah tergolong baik berdasarkan indikator SCOR dengan atribut reliabilitas, responsibilitas, fleksibilitas, manajemen aset. Artinya ketersediaan buah kelapa dan kemampuan eksportir kelapa di daerah telah terbentuk pola yang terintegrasi. Ini merupakan sebuah peluang yang perlu untuk terus ditingkatkan dengan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Luas areal kelapa di Indonesia mencapai 3.728.600 Ha. Produksi kelapa mencapai 15,4 miliar butir dan jika dikonversikan setara dengan 3,2 juta ton kopra. Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kelapa di Indonesia masih rendah yaitu tidak mencapai 1 ton/Ha, berada di bawah Negara Filipina dengan produktivitas 2 ton/Ha. Berdasarkan studi Departemen Pertanian produktivitas kelapa Indonesia masih bisa dioptimalkan untuk mencapai 2 ton/Ha (Patty, 2011). Salah satu permasalahan yang terjadi pada sektor perkebunan kelapa di Indonesia adalah terjadinya penurunan luas areal sejak tahun 2011 - 2020 yang mencapai 10% dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2016 - 2017 sebesar 5,2% (Xia and Dewi, 2022). Tentu ini menjadi sebuah perhatian besar dari pemerintah jika ingin Indonesia tetap mempertahankan kinerja produksi dan ekspor kelapa.

Pengembangan komoditas kelapa khususnya CCO di Indonesia menjadi sebuah peluang karena posisi Indonesia sebagai negara tropis dengan bahan baku kelapa yang sangat melimpah. Potensi pengembangan lahan perkebunan kelapa sebesar 10,70 juta hektar di Provinsi Papua, Kalimantan, serta Riau masih sangat potensial untuk dikembangkan (Sukmaya, 2017). Perdagangan internasional merupakan aktivitas dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan negara yang lainnya. Subyek dalam hal ini yakni warga suatu negara, perusahaan eksportir, perusahaan impor, industri, maupun pemerintah yang sangat berperan penting dalam menaikkan neraca perdagangan negara (Kusuma, Zafrullah, and Budiarto, 2021). Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kinerja daya saing CCO Indonesia apakah mampu bersaing secara global atau tidak sehingga dapat diambil langkah yang tepat untuk pengembangan di masa depan.

## METODOLOGI

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data *time series*. Data yang digunakan adalah data dalam bentuk nilai ekspor, volume

ekspor, dan nilai impor dari negara produsen kelapa CCO dunia yaitu dalam hal ini Indonesia, Filipina dan Malaysia. Negara-negara tersebut dipilih berdasarkan peringkat negara eksportir kelapa CCO terbesar dan pesaing terdekat berdasarkan *UN Comtrade* dengan kode HS15131100, dan informasi yang berkaitan dengan pasar kelapa secara internasional dalam kurun waktu 17 tahun yaitu tahun 2004 sampai dengan tahun 2021.

Data diperoleh dari berbagai sumber valid yang sering digunakan sebagai referensi dalam penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dirjen Perkebunan, Dinas Pertanian, *Food and Agricultural Organization (FAO)*, *United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade)*, *Trade Map* serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur, media elektronik (internet), artikel berita serta berbagai dokumen lainnya yang terpercaya.

### 1. *Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Menurut (Tambunan, 2003), tingkatan daya saing komoditas ekspor suatu negara bisa dianalisis dengan bermacam ragam tata cara ataupun diukur dengan beberapa indikator, yang paling sering digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Dalam penelitian ini RCA digunakan sebagai indikator mengukur keunggulan komparatif sehingga kita bisa mengetahui serta membandingkan daya saing CCO Indonesia dan produsen CCO lainnya di dunia. Konsep dari RCA merupakan rasio antara pangsa pasar dari suatu produk pada suatu negara di pasar dunia, dengan pangsa ekspor dari suatu negara terhadap total ekspor dunia. Formula RCA dapat dihitung secara matematis dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Indeks : } RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan:

- X<sub>ij</sub>** = Nilai ekspor komoditas j dari negara i
- j** = Produk kelapa
- t** = Total keseluruhan dunia
- X<sub>it</sub>** = Nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i
- W<sub>j</sub>** = Nilai ekspor komoditas j di dunia
- W<sub>s</sub>** = Nilai total ekspor dunia
- i** = Negara 1,2,3,4

Adapun cara membaca nilai index RCA adalah yaitu apabila nilai RCA index > 1, maka komoditas memiliki keunggulan komparatif dan apabila nilai RCA index < 1, maka tidak terdapat keunggulan komparatif pada produk tersebut. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin tinggi suatu komoditi memiliki daya saing.

## 2. *Acceleration Ration (AR)*

*Acceleration Ratio (AR)* digunakan sebagai penguji perbandingan antara akselerasi perkembangan ekspor suatu negara terhadap akselerasi perkembangan impor dunia. Analisis AR juga dapat dijadikan sebagai parameter apakah komoditas suatu negara bisa merebut pasar ataupun tidak (Tambunan, 2004). Formula analisis AR menggunakan rumus berikut:

$$AR = (\text{Trend } X_{ij}+100) / (\text{Trend } X_{ib}+100)$$

Keterangan:

**AR** = *Acceleration Ratio*

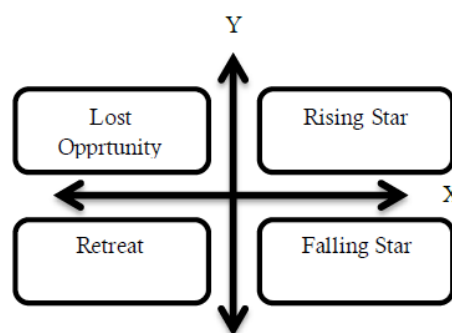
**X<sub>ij</sub>** = nilai ekspor komoditas i negara j ke pasar global

**X<sub>ib</sub>** = nilai impor komoditas i di pasar global

Suatu negara memiliki keunggulan pangsa pasar atau dapat merebut pangsa pasar apabila mempunyai nilai AR >1 serta sebaliknya apabila sesuatu negara mempunyai nilai AR <1, maka negara tersebut tidak mempunyai kekuatan dalam mempertahankan pangsa pasarnya sehingga bisa menimbulkan kehilangan pangsa pasar (Alatas, 2015).

## 3. *Export Product Dynamic (EPD)*

Analisis *Export Product Dynamics (EPD)* digunakan untuk mengidentifikasi performa dinamis atau tidaknya daya saing suatu produk. Apabila suatu produk tidak memiliki nilai ekspor yang tinggi bukan berarti produk tersebut tidak berdaya saing. Metode EPD terdiri dari matriks yang menempatkan produk yang dianalisis ke dalam 4 jenis (Abdullah, 2022).



Gambar 1. Daya Tarik Pasar dan Kekuatan Bisnis dalam EPD  
(Esterhuizen, 2006)

Matriks posisi dikategorikan menjadi empat kategori yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity* dan *retreat* (Esterhuizen, 2006). Gambar 1. menunjukkan empat kriteria dalam ekspor (berdasarkan posisi pangsa pasar). Posisi pasar tertinggi dilihat pada sisi *Rising star* sehingga disebut posisi pasar

yang paling menguntungkan. Selanjutnya *lost opportunity* adalah posisi di mana pasar menurun daya saingnya yang berimplikasi suatu negara kehilangan peluang untuk menembus ekspor di pasar internasional. Posisi *falling star* adalah keadaan yang tidak menguntungkan suatu negara (sama dengan kondisi *lost opportunity*), namun posisi *falling star* tidak separah posisi *lost opportunity* karena posisi ini masih memungkinkan terjadi peningkatan pangsa pasar meskipun tidak terjadi untuk produk barang yang dinamis. *Retreat* adalah posisi ketika suatu produk sudah tidak lagi laku di pasar. Untuk menghitung pangsa ekspor suatu negara (negara i) dan pangsa pasar produk (produk n) dalam sebuah perdagangan dunia digunakan rumus berikut:

Sumbu X : Pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia (%) =

$$\frac{\sum_{t=1}^n \frac{(X_i)}{(W_i)}^t \times 100 \% - \sum_{t=1}^n \frac{(X_i)}{(W_i)}^{t-1} \times 100 \%}{T}$$

Sumbu Y : Pertumbuhan pangsa pasar produk =

$$\frac{\sum_{t=1}^n \frac{(X_t)}{(W_t)}^t \times 100 \% - \sum_{t=1}^n \frac{(X_t)}{(W_t)}^{t-1} \times 100 \%}{T}$$

Keterangan :

$X_i$  = nilai ekspor komoditi i negara j

$X_t$  = nilai ekspor total negara j

$W_i$  = nilai ekspor komoditi i dunia

$W_t$  = nilai ekspor total dunia

T = jumlah tahun analisis

#### 4. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisa posisi ataupun tahapan pertumbuhan suatu produk sehingga bisa dilihat kecenderungan suatu negara tersebut apakah tergolong sebagai eksportir atau importir. ISP adalah perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi ataupun tahapan pertumbuhan sebuah produk yang diperdagangkan (Wulandari, 2013). Indeks ISP dirumuskan sebagai berikut (Bustami and Hidayat, 2013):

$$ISP = (X_{ai} - M_{ai}) / (X_{ai} + M_{ai})$$

Keterangan:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan Negara

$X_{ai}$  = Nilai ekspor produk a dan negara I (US\$)

$M_{ai}$  = nilai impor produk a ke negara I (US\$)

Nilai indeks ini yaitu antara 0 dan 1. Bila nilai positif (diatas 0 hingga dengan 1), maka komoditi tersebut mempunyai daya saing yang besar, atau negara/daerah tersebut cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditi tersebut. Kebalikannya, jika nilainya negatif (di bawah 0 sampai- 1) daya saing rendah maka negara tersebut cenderung berspesialisasi sebagai pengimpor. Untuk mengetahui kontribusi Provinsi Sulawesi Tengah terhadap total ekspor CCO Indonesia maka digunakan rumus (Kuntel, 2012):

$$\frac{\text{Total Ekspor CCO Sulteng}}{\text{Total Ekspor CCO Indonesia}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis RCA

Berdasarkan hasil perhitungan RCA *Crude Coconut Oil* (CCO) dari ketiga negara tersebut menunjukkan semua negara eksportir mempunyai nilai RCA lebih dari satu. Nilai RCA Indonesia menunjukkan angka yang fluktuatif dengan nilai tertinggi pada tahun 2007 sebesar 51.33 dan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 20.28. Rata-rata nilai RCA Indonesia selama 17 tahun sebesar 33.23. Hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas CCO meskipun kecenderungan terjadi penurunan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

**Tabel 2. Nilai RCA CCO Indonesia, Filipina dan Malaysia Tahun 2004-2021**

Tahun	Nilai RCA		
	Indonesia	Filipina	Malaysia
2004	36.95	125.70	2.51
2005	44.12	127.85	2.43
2006	33.31	144.64	3.51
2007	51.33	126.42	2.22
2008	44.62	146.52	2.75
2009	35.96	165.92	1.83
2010	23.36	196.14	0.89
2011	26.42	202.83	1.88
2012	42.23	155.37	2.01
2013	33.38	194.25	0.89
2014	38.58	157.28	1.94
2015	35.18	137.50	1.62
2016	30.53	152.84	1.30
2017	22.08	142.16	1.52
2018	33.27	161.25	2.20
2019	21.95	160.56	5.98
2020	24.56	142.57	3.18
2021	20.28	147.61	1.35
<b>Rata-rata</b>	<b>33.23</b>	<b>154.86</b>	<b>2.22</b>

Sumber : UNComtrade (2022), diolah.



Hasil penelitian ini juga menunjukkan dominasi Filipina pada ekspor CCO dunia dengan nilai RCA tertinggi mencapai 202.83 pada tahun 2011 dan rata-rata RCA selama 17 tahun mencapai 154.86. Sedangkan Malaysia terlihat kurang konsisten pada pertumbuhan nilai RCA karena nilainya sempat pada posisi kurang dari satu ( $RCA < 1$ ). Penelitian Pangestu et al., (2022) juga mengungkapkan kekuatan ekspor Filipina untuk produk CCO ini masih menempati posisi tertinggi di dunia. Di sisi lain Indonesia juga masih memiliki potensi untuk memperluas jangkauan ekspor dari produk CCO ini. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulhar & Darwanto (2019) yang mana komoditas CCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan memiliki daya saing terhadap negara tujuan antara lain Amerika, Belanda, Malaysia, China, dan Singapura.

### *Acceleration Ratio*

Hasil analisis AR dari ketiga negara yakni Indonesia, Filipina, dan Malaysia pada rentang waktu, 2004-2021 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai AR kurang dari satu ( $AR < 1$ ) sementara nilai AR Filipina dan Malaysia lebih dari satu ( $AR > 1$ ). Hal ini berarti posisi CCO Indonesia masih cenderung lemah di pasar internasional, dan terancam kehilangan pangsa pasar di pasar internasional.

**Tabel 3. Hasil Analisis AR Indonesia, Filipina dan Malaysia Tahun 2004-2021**

Negara	<i>Trend Export CCO</i>	<i>Trend Impor CCO Dunia</i>	<i>Acceleration Ratio</i>
Indonesia	0.0006	0.0213	0.9998
Filipina	0.0298	0.0213	1.0001
Malaysia	0.0192	0.0213	1.0000

Sumber : UNComtrade (2022), diolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percepatan pertumbuhan ekspor CCO Indonesia lebih rendah dibandingkan percepatan pertumbuhan ekspor CCO dunia sehingga jika dilihat dari berdasarkan indikator AR produk CCO Indonesia sulit merebut pangsa pasar dan terancam kesulitan mempertahankan keunggulan komparatifnya. Hal ini terindikasi karena terjadi penurunan ekspor CCO Indonesia yang cukup drastis dalam kurun 2019 dan 2020.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh oleh Aulia et al., (2020) dalam penelitiannya menggunakan data sampai tahun 2017 di mana hasil AR Indonesia menunjukkan angka lebih dari satu ( $AR > 1$ ) sedangkan AR Filipina dan Malaysia kurang dari satu ( $AR < 1$ ). Hasil penelitian ini juga menunjukkan Indonesia masih lemah dalam ekspor CCO karena belum mampu mengiringi trend impor CCO dunia. Berbeda dengan Filipina dan Malaysia yang menunjukkan nilai AR lebih dari satu ( $AR > 1$ ) yang berarti negara tersebut dapat merebut pasar ekspor CCO dunia dan memiliki keunggulan komparatif

terhadap produknya dibanding dengan produk serupa dari negara-negara lain di dunia.

### Analisis EPD

*Export Product Dynamics* adalah suatu indikator daya saing dengan mengukur posisi pasar suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Posisi pasar tersebut dapat diketahui karena metode ini menggunakan *share export total* (X) dan *share export commodity* (Y). *Export Product Dynamic* merupakan salah satu indikator yang mampu menunjukkan posisi pasar produk suatu negara di pasar internasional dan menunjukkan keunggulan kompetitif produk suatu negara dengan melihat pada *share of product* di perdagangan internasional dan *share of country export* (Pradipta and Firdaus, 2014). Berikut adalah tabel hasil estimasi nilai EPD CCO hasil produksi Indonesia, Filipina dan Malaysia di pasar ekspor internasional.

**Tabel 4. Posisi Analisis EPD CCO Hasil Produksi Indonesia, Filipina dan Malaysia Periode 2004-2021 di Pasar Internasional**

Negara	X	Y	EPD Position
Indonesia	6.36	2.85	<i>Rising Star</i>
Filipina	0.37	-0.38	<i>Falling Star</i>
Malaysia	13.70	0.99	<i>Rising Star</i>

Sumber : UNComtrade (2022), diolah.

Tabel 4 memperlihatkan analisis EPD CCO hasil produksi Indonesia, Filipina dan Malaysia di pasar ekspor periode 2004-2021. Kinerja ekspor CCO Indonesia dan Malaysia dapat dilihat berada pada posisi daya saing dalam kuadran (*Rising Star*) yang berarti bahwa kinerja perdagangan ekspor berjalan cepat dan dinamis di mana tingkat pertumbuhan ekspor Indonesia dan Malaysia terus meningkat. Berbeda halnya dengan pasar di negara Filipina yang mengalami posisi *Falling Star*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pangsa pasar komoditi, akan tetapi mengalami penurunan pada pangsa pasar totalnya dalam perdagangan dunia. Meskipun dari hasil RCA Filipina lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia akan tetapi bukan berarti pada indikator EPD akan tinggi pula karena kedua metode tersebut menggunakan teknik estimasi yang berbeda.

### Analisis ISP

Metode ISP digunakan untuk mengetahui apakah posisi Indonesia dan negara pesaingnya cenderung menjadi daerah eksportir atau importir. Nilai yang dihasilkan berkisar antara -1 sampai dengan +1. Apabila menunjukkan angkut positif di atas 0 sampai 1 berarti Indonesia cenderung sebagai pengeksportir dari komoditi CCO. Sebaliknya, jika nilainya negatif di bawah 0 hingga -1, Indonesia cenderung sebagai pengimpor. Pada penelitian ini akan dihitung nilai ISP CCO Indonesia dan negara pesaingnya pada periode 2004-2021.

**Tabel 5. Nilai ISP Indonesia dan Negara Produsen Utama CCO di Pasar Ekspor Internasional Tahun 2004-2021**

Tahun	Indonesia	Filipina	Malaysia
2004	1.00	1.00	-0.54
2005	0.99	1.00	-0.51
2006	0.96	1.00	-0.32
2007	0.99	0.99	-0.53
2008	1.00	1.00	-0.55
2009	1.00	1.00	-0.68
2010	1.00	1.00	-0.80
2011	1.00	1.00	-0.63
2012	1.00	1.00	-0.67
2013	0.99	1.00	-0.84
2014	1.00	1.00	-0.64
2015	1.00	1.00	-0.74
2016	0.95	1.00	-0.78
2017	0.93	1.00	-0.64
2018	0.91	1.00	-0.68
2019	0.81	1.00	-0.34
2020	0.72	1.00	-0.64
2021	0.61	1.00	-0.79
<b>Rata-rata</b>	<b>0.94</b>	<b>1.00</b>	<b>-0.63</b>

Sumber : UNComtrade (2022), diolah.

Berdasarkan hasil analisis ISP dari masing-masing negara produsen CCO selama periode 2004-2021 dapat dilihat selisih nilai yang tidak begitu besar. Hasil ISP pada Tabel 5 menunjukkan rata-rata nilai ISP Indonesia bernilai positif sebesar 0,94 yang berarti bahwa Indonesia cenderung sebagai eksportir pada tahap kematangan. Hal ini berarti penawaran CCO Indonesia di pasar Internasional lebih besar daripada permintaan. Dalam kurun waktu 17 tahun posisi Indonesia tidak pernah minus yang berarti semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai negara eksportir CCO. Demikian halnya dengan Filipina yang juga menunjukkan nilai ISP positif selama kurun waktu penelitian menunjukkan kekuatan Filipina sebagai negara pesaing utama Indonesia dalam ekspor CCO. Berbanding terbalik dengan Malaysia di mana indeks spesialisasi perdagangan CCO bernilai negatif yang membuktikan bahwa Malaysia cenderung sebagai negara importir untuk komoditas CCO meskipun termasuk dalam negara produsen utama.

### **Kontribusi Provinsi Sulawesi Tengah Terhadap Total Ekspor CCO Indonesia**

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai produksi kelapa terbesar di Indonesia. Dalam perkembangannya dari tahun 2015 - 2021 kontribusi CCO Sulawesi Tengah terhadap Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6. Dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia kontribusi CCO Sulawesi Tengah dapat dikatakan sangat rendah. Provinsi Sulawesi Tengah sendiri walaupun mempunyai produksi yang tinggi, namun belum mampu

untuk menjadi sektor komoditi unggulan dikarenakan industri hilir dari produk kelapa sendiri yang kurang dikembangkan dan mulai banyaknya tanaman kelapa di Sulawesi Tengah yang telah menua dan tidak produktif lagi.

**Tabel 6. Persentase Kontribusi CCO Sulawesi Tengah Terhadap Total Ekspor CCO Indonesia Periode 2015-2021**

Tahun	Nilai Ekspor CCO Sulteng	Nilai Ekspor CCO Indonesia	Persentase Kontribusi
2015	17.141.250	447.604.158	4%
2016	12.998.500	391.060.701	3%
2017	19.948.086	359.974.956	6%
2018	16.422.651	354.757.999	5%
2019	8.337.538	188.135.258	4%
2020	7.696.965	236.238.492	3%
2021	12.465.893	420.278.587	3%
<b>Rata-rata</b>			<b>4%</b>

Sumber : (BPS Sulawesi Tengah, 2021) Statistik Perdagangan Luar Negeri Sulawesi Tengah, 2015 -, 2021, diolah.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Secara keseluruhan produk CCO Indonesia dan negara pengekspor lainnya pada periode 2004-2021 mempunyai daya saing yang kuat, akan tetapi berada pada level yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis RCA Filipina yang berada pada urutan pertama sementara Indonesia berada pada urutan kedua dan diikuti oleh Malaysia. Sementara dari indikator AR hanya Filipina yang mempunyai nilai lebih dari satu yang berarti negara tersebut mampu untuk merebut pangsa pasar ekspor di pasar Internasional. Dilihat dari Indikator EPD diperoleh hasil Indonesia dan Malaysia berada pada posisi *Rising Star*, sedangkan Filipina berada pada posisi *Falling Star*, persaingan negara pengekspor CCO di pasar internasional cukup kompetitif karena di tiap tahunnya posisi kuadran negara pengekspor CCO di dunia sering berubah-ubah. Indonesia dalam periode 2004-2021 cukup konsisten berspesialisasi sebagai pengekspor di pasar internasional dan memiliki kinerja daya saing yang cukup baik, hal ini ditandai dengan nilai ISP Indonesia yang berada pada nilai positif, tetapi perlu diperhatikan bahwa nilai ini terus merosot dalam 4 tahun terakhir.

### Rekomendasi Kebijakan

Bagi pemerintah diharapkan untuk dapat memprogramkan peningkatan kualitas dan daya saing produk turunan kelapa terutama minyak kelapa mentah sehingga bisa menguasai pasar karena pemain utama ekspor minyak kelapa mentah di dunia saat ini hanya Filipina dan Indonesia. Dari sisi petani diharapkan berusaha untuk dapat melakukan peremajaan pada tanaman mengingat banyaknya tanaman kelapa di Indonesia yang sudah tua dan mengalami penurunan produktivitas. Petani juga perlu mengembangkan produk-produk olahan kelapa yang bernilai ekonomi tinggi seperti CCO, VCO serta mampu menembus pasar ekspor agar dapat meningkatkan taraf perekonomian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter., 2022. *Daya Saing Daerah Konsep Dan Pengukurannya Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Alatas, Andi., 2015. "Trend Produksi Dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1 (2): 114-24. <https://doi.org/10.18196/agr.1215>.
- Alouw, J. C., and S. Wulandari., 2020. "Present Status and Outlook of Coconut Development in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 418 (1): 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>.
- Andhika, Ismuhar, Rachmat Pambudy, and Ratna Winandi., 2022. "Daya Saing Produk Kelapa Indonesia Di Negara Tujuan." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)* 6: 1632-43.
- Aulia, Anisa Nurina, Nur Chasanah, Agus Subhan Prasetyo, and Ara Nugrahayu Nalawati., 2020. "Competitiveness and Export Similarity of Indonesia's Coconut Oil." *Jurnal Agribest* 4 (2): 123-32. <https://doi.org/10.32528/agribest.v4i2.3546>.
- BPS., 2020. "Basis Data Ekpor-Impor Komoditi Pertanian." Jakarta.
- BPS Sulawesi Tengah., 2021. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Sulawesi Tengah."
- Bustami, B. R., and P. Hidayat., 2013. "Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 1 (2): 14876. <https://www.neliti.com/id/publications/14876/>.
- Dewanti, Rizki Puspita, Harianto, and Rita Nurmalina., 2020. "Analisis Permintaan Dan Persaingan Minyak Kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia Di Pasar Internasional." *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* 8 (1): 69-82. <https://doi.org/10.29244/JAI.2020.8.1.69-82>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan., 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia, 2018-2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Esterhuizen, Dirk., 2006. "Measuring and Analysing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework." *University of Pretoria* 107 (4): 823-24. <https://doi.org/10.1086/689555>.
- Kementerian Pertanian., 2014. *Statistik Makro Sektor Pertanian, 2014*. Jakarta: Pusat

Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

- Kuntel, Yunita ., 2012. "Kontribusi Ekspor Produk Turunan Kelapa Terhadap Total Ekspor Di Provinsi Sulawesi Utara." *COCOS* 1 (1). <https://doi.org/10.35791/COCOS.V1I1.451>.
- Kusuma, Leny Tresnawati, Ahmad Zafrullah, and Bambang Budiarto., 2021. "Perdagangan Internasional Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, 2015-2019." *CALYPTRA* 9 (2);, 2021. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/5026>.
- Mugiono., 2012. "Strategi Memasuki Pasar China (Studi Perdagangan Internasional Provinsi Jawa Timur)." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10 (1): 71-84. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/401/438>.
- Pangestu, Ambarwati Dwi, Budi Dharmawan, and Ratna Satriani., 2022. "Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia Di Pasar Internasional." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6 (1): 51-61. <https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2022.006.02.6>.
- Patty, Zeth., 2011. "Analisis Produktivitas Dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat (Studi Kasus Di 3 Kecamatan Di Kabupaten Halmahera Utara)." *Jurnal Agroforestri* 6 (2): 12. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:HaVY0g5MccJ:https://jurnalee.files.wordpress.com/2012/12/analisis-produktivitas-dan-nilai-tambah-kelapa-rakyat.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk&client=firefox-b>.
- Pradipta, Amalia, and Muhammad Firdaus., 2014. "Posisi Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia." *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 11 (2): 129-43. <https://doi.org/10.17358/jma.11.2.129-143>.
- Purba, H. J., Erwidodo, J. Hestina, E. S. Yusuf, D. H. Azahari, F. B. Dabukke, and V. Darwis., 2021. "Export Performance and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil and Desiccated Coconut." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 892 (1): 012072. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012072>.
- Sukmaya, Syahrul Ganda., 2017. "Analisis Permintaan Minyak Kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia Di Pasar Internasional." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 3 (1): 1-8. <https://doi.org/10.18196/agr.3138>.
- Suud, Nur Rahmi, Ria Indriani, and Yuliana Bakari., 2021. "Performance of the Coconut Supply Chain Management In Central Sulawesi Province." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 17 (1): 27-37. <https://doi.org/10.20956/JSEP.V17I1.12885>.
- Tambunan, Tulus., 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- — —., 2004. *Globalisasi Dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tanago, Rido, and David Kaluge., 2019. "What Factors Influencing Export Quantity for Indonesian and Philippine Coconut Oil." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 11 (2): 186-92. <https://doi.org/10.17977/um002v11i22019p186>.
- UNComtrade., 2022. "International Trade Statistic Database." <https://comtrade.un.org/>.
- Wulandari, Rizka Asti., 2013. "Analisis Daya saing Industri Pulp Dan Kertas Indonesia Di Pasar Internasional." Bogor Agricultural University (IPB).

<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66172>.

Xia, Liu, and Siska Setiya Dewi., 2022. "Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020)." *Open Journal of Business and Management* 10 (01): 245-62. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.101015>.

Yulhar, Tri Fatma Mala, and Dwidjono Hadi Darwanto., 2019. "Competitiveness of Indonesian Crude Coconut Oil Export in Destination Countries." *Agro Ekonomi* 30 (2): 125-38. <https://doi.org/10.22146/ae.49014>.